

TELAAH PEMIKIRAN JEAN PIAGET DAN AL-GHAZALI TENTANG PERKEMBANGAN KOGNISI ANAK

Khairul Umam¹, Septi Gumiandari²

Umam5284@gmail.com¹, septigumiandari@gmail.com²

IAIN Syeckhnurjati Cirebon

Abstract

This research aims to examine the thoughts of Jean Piaget and Al-Ghazali, two influential figures in developmental psychology, both of whom have their own unique characteristics in expressing opinions about developmental psychology. Both the meaning and stages of development. Of course there are also many similarities that have a common ground in their thinking. The differences in views are influenced by educational background and the basis of the arguments used, Jean Piaget is known as a western figure while Al-Ghazali is known as a Muslim figure who based his thoughts on the revelation/Nash of the Koran. This research is intended to examine and discuss developmental psychology proposed by Piaget and Al-Ghazali. This research uses descriptive qualitative methods through literature review. Literature Study (Library Research) is a method of collecting data by understanding and studying theories from various literature related to research obtained from journals, books and other sources that can support the constructivity of the information needed. This research is descriptive, comparative, analytical, namely explaining, comparing and analyzing the thoughts of Jean Piaget and Al-Ghazali systematically. Based on the research conducted, it can be concluded that the development of human cognition according to Jean Piaget is divided into four stages, namely: sensori-motor, pre-operational, concrete-operational, and formal-operational. Meanwhile, the concept of cognitive development in humans according to Al-Ghazali is divided into four stages, namely al-'aql al-hayulani, al-'aql bi al-malakat, al-'aql bi al-fi'il, and al-'aql al- mustafad. Similarity of concepts of cognitive development (reason)

Keywords: Study of Thought, Development, Cognition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui telaah pemikiran Jean piaget dan Al-Ghazali merupakan dua tokoh Psikologi perkembangan yang berpengaruh, keduanya memiliki keunikan tersendiri dalam mengemukakan pendapat tentang psikologi perkembangan. Baik makna maupun tahapan tahapan perkembangan.tentu juga banyak persamaan yang memiliki titik temu dari pemikirannya. Perbedaan pandangan itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan dasar argumentasi yang digunakan, jean piaget dikenal sebagai tokoh barat sedangkan Al-Ghazali dikenal sebagai seorang tokoh muslim yang meletakkan dasar pemikirannya pada wahyu / Nash Alquran. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan membahas tentang psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh piaget dan Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka. Studi Pustaka (Library Research) merupakan yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara

memahami dan mempelajari teori –teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari jurnal, buku, dan Sumber lainnya yang dapat menunjang kontruktifitas keterangan yang dibutuhkan. Penelitian ini bersifat deskriptif, komparatif, analitik, yaitu menjelaskan, membandingkan dan menganalisis pemikiran Jean Piaget dan Al-Ghazali secara sistematis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Perkembangan kognisi pada manusia menurut Jean Piaget terbagi kedalam empat tahapan yakni: sensoris- motoris, pra-operasional, kongkret-operasional, dan formal-operasional. Sedangkan konsep perkembangan kognisi pada manusia menurut Al-Ghazali Terbagi Menjadi empat tahapan yaitu al- ‘aql al-hayulani, al- ‘aql bi al-malakat, al-‘aql bi al- fi’il, dan al-‘aql al-mustafad. Persamaan konsep perkembangan kognitif (akal)

Kata Kunci : Telaah Pemikiran,Perkembangan,Kognisi

Pendahuluan

Jean Piaget dan juga Al-Ghazali Merupakan salah satu tokoh Psikologi Perkembangan yang memiliki pengaruh luas dan banyak dijadikan sebagai referensi oleh banyak pihak baik dari kalangan praktisi Psikolog maupun dalam dunia akademisi. Keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan sudut pandang terhadap pengertian dan pemaknaan terhadap perkembangan kognitif. Seperti halnya apa yang di rumuskan oleh Jean Piaget Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif manusia yang berkembang secara kronologis. Keempat tahap tersebut adalah; 1) tahap sensori motor, 2) tahap pra operasional, 3) tahap operasional konkrit, dan 4) tahap operasional formal Mekanisme perkembangan masing-masing tahap dilakukan dengan organisasi kognitif, adaptasi kognitif, dan keseimbangan kognitif(Mastiyah et al., 2021)

Hal yang paling mendasar menurut Jean Piaget, Teori Perkembangan kognitif adalah tentang cara berfikir Individu dan kompleksitas Perubahannya baik perkembangan secara neorologis maupun interaksi terhadap lingkungannya, manusia sebagai individu memiliki kemampuan dasar untuk mempelajari dan menganalisa sesuatu secara alamiah.

Sedangkan kognitif menurut Al-Ghazali yang disebut dengan akal, yaitu akal itu seolah-olah suatu nur (cahaya) yang dimasukkan kedalam hati yang disediakan untuk mengetahui macam-macam hal(Fatimah, 2021) lebih tegas al-Ghazali Menjelaskan tidak ada makna pengetahuan kecuali citra (Mithal) yang hadir dan timbul dari dalam jiwa manusia sesuai dengan citra yang ditangkap dan terpersepsikan oleh indra yakni objek yang diketahui, baik berupa gambar, bentuk dan sesuatu hal yang dapat dibaca oleh indra manusia.

Aldal peneliti Terdahulu yang dijaldikaln alcualn balgi penulis untuk melengkalpi dalsalr pemikiraln yang ditualngkaln dallalm penulislaln ini, Pertalmal penelitialn yang dilalkukaln oleh (Whildaln, 2021) yang berjudul *Alnallisis teori perkembalngaln kognisi malnusial menurut jealn Pialget*. Tujualn Penelitialn ini untuk mengkalji lebih dallalm terhalalp teori Perkembalngaln kognisi alnalk yang dikemalngkaln oleh jealn Pialget. Sesualn dengaln kemalmpualn berfikiir daln talhalp usial usial tertentu. Halsil dalri pembalhalaln penelitialn ini jealn Pialget menjelalskaln

Melalui observasi yang dilakukan Piaget, ia menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah: (1) Sensorimotor (0-2 tahun); (2) Pral-operasional (2-7 tahun); (3) Operasional Konkret (7-12 tahun); dan (4) Operasional Formal (12 tahun ke atas).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmalwati, 2019) *Mendidik anak usia dini dengan berlandaskan pemikiran Tokoh Islam All-Ghazali* Penelitian ini secara jelas menjelaskan tahap perkembangan kognitif anak menurut Perspektif al-Qur'an dari dalam kandungan sampai tahap perkembangan yang dijelaskan oleh All-Ghazali. Anak yang lahir menurut All-Ghazali suci dan bersih orang tua lah yang akan bertanggung jawab mendidiknya. Terdapat dua pendidikan anak tahap-tahap lain dan tahap-tahap lain (tahap) Implikasi dari hasil pemikiran sosok All-Ghazali terhadap pendidikan bahwasanya dalam mendidik anak hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti perkembangan kognitif dan moralnya. Karenanya pendidikan merupakan proses yang sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu terdapat beberapa hal yang penulis anggap sebagai kesalahan dalam mengemukakan pendapat Jean Piaget dan juga All-Ghazali yang penulis teliti. Tentu dalam pembuatannya karya tulis ini penulis ingin lebih menggali lebih dalam tentang pemikiran yang Jean Piaget dan All-Ghazali tentang perkembangan Kognisi anak. mengingat keduanya dua tokoh yang memiliki pemahamannya dan historis keilmuan yang berbeda Jean Piaget lebih dikenal dengan tokoh barat, sedangkan All-Ghazali dikenal sebagai tokoh Islam. Sehingga telatlah ini akan memberikan sudut pandang yang luas. Disamping itu juga kedua tokoh ini memiliki keunikan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembacanya dalam rangka upaya mendidik dan mengasah anak sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka. Studi Pustaka (*Library Research*) merupakan yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahaminya dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari jurnal, buku, dan Sumber lainnya yang dapat menunjang kontributifitas keterangannya yang dibutuhkan. Penelitian ini bersifat deskriptif, komparatif, analitis, yaitu menjelaskan, membandingkan dan menganalisis pemikiran Jean Piaget dan All-Ghazali secara sistematis (Rahmalwati, 2019)

Kemudian Teknik analisis data dilakukan dengan menghimpun dari berbagai sumber selanjutnya menelaah, Menganalisis dan meneliti sumber yang didapat oleh penulis. Memadukan serta mengembangkannya data data tersebut dan mendeskripsikannya. Adapun

lalngkalh-lalngkalhnyal sebalgali berikut: 1) Mencalri sumber daltal 2) Lallu mengumpulkaln daltal 3) Selalnjutnyal daltal ditelalalh, dipelaljalri, daln dibalcal 4) Daln daltal disaltukaln 5) Teralkhir, interpretalsi daltal.

daltal yalng telalh di kumpulkaln daln di himpun dalri beberalpal referensi tersebut dialnallisis secalral kritis daln halrus mendallalm algalr dalpalt mendukung proposisi daln galgalsalnnyal. Kemudialn dilalnjut dengaln Menginterpretalsi kaln nyal menjaldi sebualh kesimpulaln kesimpulaln.

Pembahasan

A. Biografi jean Piaget

Peaget Merupakan tokoh Psikologi perkembangan yang lahir pada tanggal 09 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss dan meninggal di tahun 1980. Piaget mengidolakan ayahnya yang seorang akademisi akan tetapi takut pada ibunya yang sedikit menderita gangguan emosi. Kondisi ibunya yang demikian menjadi salah satu faktor pendukung yang memengaruhi Piaget di kemudian hari untuk mempelajari psikologi. Akan tetapi, bidang keilmuan yang awalnya dipelajari oleh Piaget adalah biologi. Ketertarikan Piaget pada biologi diawali ketika berumur 11 tahun

ia menyatakan bahwa sains bersifat faktual dan agama bersifat sarat nilai. Piaget memperoleh jabatan pertamanya di Neuchatel pada 1925, lalu pindah untuk menetap di Universitas Geneva dari tahun 1929 sampai seterusnya. Ia ditunjuk menjadi Direktur International Bureau of Education pada tahun yang sama dan kemudian menjadi Direktur International Center for Genetic Epistemology pada 1955. Ia meraih gelar kehormatan pertama dari Universitas Harvard pada 1963 diikuti lebih dari empat puluh gelar kehormatan termasuk Erasmus Prize pada 1972. Piaget tetap berkarya setelah pensiun tahun 1971 dengan menulis buku tentang epistemologi konstruktivis.

Piaget merupakan psikolog abad ke-20 yang sangat berpengaruh. Di tahun 1921, Piaget melakukan riset tentang bagaimana cara peserta didik pada jenjang sekolah dasar memberi alasan. Itulah mengapa Piaget tidak tertarik dengan jawaban benar atau salah dalam tes intelegensi yang dilakukan Simon Binet terhadap anak-anak. Ketertarikan Piaget pada bagaimana cara anak beralasan merupakan keniscayaan bahwa Piaget memfokuskan studinya pada psikologi intelegen (kognitif). Adapun “tradisi perkembangan kognitif” yang dapat disebut sebagai “perkembangan struktural,” ditemukan dalam karya-karya Jean Piaget di tahun 1947 dan 1970. Pendekatan “kognitif” atau “struktural” menekankan sifat aktif otak anak-anak ketika sadar untuk membangun dan mengelola struktur pikiran dan tindakan. Premis dasarnya adalah bahwa semua pengetahuan dibangun. Pendekatan kognitif ini mengidentifikasi serangkaian struktur yang terorganisir kemudian diubah dalam urutan yang runtut ketika seseorang membangun proses kognitif yang semakin berguna dan kompleks melalui interaksi dengan lingkungan.

B. Konsep Perkembangan Kognisi Menurut Jean Piaget.

Kognisi/kognitif berasal dari kata *cognition* yang memiliki persamaan Mengetahui.

Berdasarkan akar argument teoritis yang dibangun oleh Jean Piaget, beberapa penulis memaknai ini berbeda beda. Namun pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama yaitu aktifitas mental dalam mengenal dan mengetahui tentang dunia.(Dialektika & Pgsd, 2016)

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan dasar anak yang sering menjadi perhatian orang tua. Sama hal dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berfikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan(Marinda, 2020)

Sedangkan Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Dengan kata lain, perkembangan kognitif adalah bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga berfikir tentang sesuatu yang ada disekitarnya(Ardiati, 2021)

Tahapan perkembangan manusia dimulai sejak fase masa sebelum lahir (prenatal period), masa bayi baru lahir (new born), masa balita (babyhood), masa anak sekolah (early childhood), masa pra remaja (later childhood), masa puber (puberty), masa dewasa, dan masa usia lanjut. Masing-masing fase tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Peningkatan dari satu fase ke fase selanjutnya terjadi perubahan yang sifatnya kuantitatif ataupun kualitatif. Perkembangan ini saling berkaitan dan muncul dengan adanya motivasi, kepribadian, minat, kebiasaan belajar dan sikap.

Perkembangan kognitif merupakan bagian dari fase perkembangan karakteristik manusia yang penting untuk dipelajari. Perkembangan kognitif sering disebut juga dengan perkembangan intelektual atau intelegensi. Perkembangan kognitif manusia adalah proses psikologis yang melibatkan proses memperoleh pengetahuan, menyusun dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan lain seperti berfikir, mengingat, memahami, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan masalah melalui interaksi dengan lingkungan. Kecerdasan (intelegensi) individu berkembang sejalan dengan interaksi

Antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan alamnya. Maka dengan itu individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasar yang dimiliki(Arifin, 2016)

C. Tahap Tahap Perkembangan Kognitif

Jean Piaget secara umum membagi tahapan perkembangan kognisi manusia terbagi menjadi 4 tahapan. 1. Tahapan sensomotor, 2 Tahap Pra Operasional, 3. Tahap Operasional Kongkrit 4. Tahap Operasional Kongkrit.

1. Tahap sensomotorik

ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Kata kunci perkembangan kognitif tahap ini adalah proses “*decentration*”. Artinya, pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. Ia “*centered*” pada dirinya sendiri. Baru pada tahap berikutnya dia mengalami *decentered* pada dirinya sendiri gerak dari tindakan *reflex instinktif* pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik (Marinda, 2020)

Tahap ini anak melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan persentuhan serta selera. Artinya anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Pemikiran anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya.

Jika seorang anak telah mulai memiliki kemampuan untuk merespon perkataan verbal orang dewasa, menurut teori ini hal tersebut lebih bersifat kebiasaan, belum memasuki tahapan berfikir.

2. Tahap Pra Operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri : Cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis, Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis, *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya. *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar. *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya. *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya. *Egosentrisme*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya (Erni Murniati, 2020)

3. Tahap Pra Operasional

Tahap ini adalah tahap Piagetian yang kedua. Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun tahap ini bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Pemikiran pra-operasional bisa

dibagi lagi menjadi dua subtahap: fungsi simbolis dan pemikiran intuitif (Anidar, 2017)

Anak memperoleh kemampuan simbolik dengan membayangkan penampilan objek yang ada secara fisik contohnya anak akan sulit membayangkan sapi yang memiliki kaki empat sebaliknya anak akan lebih mudah memahami sapi berkaki empat saat diajak melihat secara langsung. Selain itu juga anak pada tahapan ini anak masih sangat sulit untuk berfikir secara sistematis. Namun demikian penggunaan bahasa anak meningkat baik secara lisan maupun tulisan. Namun masih terdapat keterbatasan pada tahap praoperasional yakni egosentrisme anak (Anidar, 2017)

4. Tahap Operasional Konkret

Tahapan ini dimana anak berusia antara 7-11 tahun. Pada Tahap ini akan muncul sistem operasi apabila anak melihat sesuatu yang konkret. Sistem operasi yang dimaksud adalah anak dapat memecahkan suatu persoalan berdasarkan sesuatu yang konkret. Di tahap ini anak belum dapat memecahkan suatu persoalan yang memiliki variabel terlalu banyak dan bersifat abstrak. (Nabila, 2021) Anak yang berada pada tahap operasional konkret dapat menyelesaikan masalah serta membangun pemahaman melalui benda-benda konkret. Di fase ini anak akan sangat mudah untuk diberikan pemahaman yang konstruktif dan masuk akal. Dikarenakan kemampuan anak untuk mencerna dan Menyusun informasi yang diterima kemudian mencerna dan menghasilkan kesimpulan kesimpulan.

D. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-thusi lahir pada 450 H/1058 M di thus. Lingkungan pertama yang membentuk kesadaran Al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Ayahnya tergolong orang yang hidup sederhana dan memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Disebutkan bahwa ayahnya menyukai ulama, sehingga ia sangat mengharapkan anak-anaknya menjadi seorang ulama. Ketika ajalnya tiba, ia menitipkan Al-Ghazali dan Ahmad saudaranya ketika masih kecil ke seorang temannya, Seorang sufi yang hidup sangat sederhana. Suasana rumah sufi ini menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk kesadaran Al-Ghazali, diperkirakan ia tinggal sampai usia lima belas tahun (450-465 H) (AD, 2018)

Setelah selesai menempuh Pendidikan di tempat teman ayahnya, Ghazali muda kemudian melanjutkan Pendidikan belajar ilmu fiqh dan ilmu dasar yang lainnya dari Ahmad al-Radzani di Thus dan al-Isma'ili di jurjan. Selanjutnya pada 473 H, ia pergi ke Naisabur untuk belajar di madrasah al-Nizamiyah dan berguru kepada al-Juwaini Imam al-Haramain ia belajar ilmu kalam dan mantiq. Dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Al-Ghazali. Membuatnya menjadi orang yang berpengaruh di bagdad dan menjadi salah satu tenaga pengajar di Nizhamiyah.

Al-Ghazali dikenal sebagai ulama sufi yang tidak hanya piawai dalam ilmu kalam dan fiqh. Beliau juga sangat pandai dalam bidang ilmu lain seperti Al-Quran dan Hadist. Dan salah satu karya monumentalnya adalah Ikhy'ul umuddin yang membahas tentang ilmu tasawuf. yang sampai hari ini masih relevan dikaji bahkan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ikhy'ul umuddin banyak diikuti oleh umat islam. Disamping gagasan gagasannya yang populer dalam ilmu tasawuf Al-Ghazali juga dikenal dengan pandangan-pandangan nya tentang Manusia.

Pandangan-pandangannya yang berkenaan dengan manusia, kelihatan bahwa meskipun ia menentang pandangan-pandangan para filosof, ia juga banyak mengambil pandangan-pandangan para filosof terutama Ibnu Sina. Definisi jiwa (al-nafs) yang ditulisnya dalam Ma'arij al-Quds, dan pembagiannya kepada jiwa vegetative (al-nafs al-nabatiyyat), jiwa sensitive (al-nafs al-hawaniyyat) dan jiwa manusia (al-nafs al-insyaniyyat) hampir tidak berbeda dengan yang dibuat Ibnu Sina di dalam bukunya al-Najat. Demikian pula halnya dengan pembagian akal kepada akal teoritis (al-a'ql al-nazhari) dan akal praktis (al-a'ql al-'amal). Sumber lain yang turut memberikan sumbangan kepada pemikiran Al-Ghazali adalah pandangan dan pengalaman para sufi. Diantara mereka yang secara langsung disebut Al-Ghazali adalah Abu Thalib al-Makki, al-Junaid al-Baghdadi, al-Syibli Abu Yazid al-Busthami dan al-Muhasibi.

D. Konsep Perkembangan Kognisi Menurut Al-Ghazali

Dalam perumusannya terhadap akal (Aql) manusia, Al-Ghazali melandaskan pada rasionya yang bersumber dari wahyu. Al-Ghazali berpendapat bahwa didalam diri manusia memiliki terdapat jiwa rasional yang memiliki dua pemaknaan yaitu teoritis ('alimah) dan praktis ('amilah). Pembagian aql manusia menurut Al-Ghazali merujuk kepada Al-Quran dengan memberikan istilah al-aql al-hayulani, al-aql bi al-malakat, al-aql bi al-fil dan al-aql al-mustafad sebagai representasi dari tingkatan dan pembagian kognitif (akal) manusia. Adapun keempat tahapan ini akan penulis uraikan sebagai Berikut :

1. Al-Aql al-Hayulani

Tingkatan pertama ini disebut Al-Ghazali sebagai tingkatan paling mendasar dalam tingkatan akal manusia. Pada tingkatan ini, akal hanya sebagai potensi belaka dalam diri seseorang, maksudnya kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang berada dalam diri seseorang belum keluar. Al-aql al-hayulani diibaratkannya dengan al-miskiyat (sebuah lubang yang tidak tembus), karena keduanya mempunyai potensi untuk memperoleh sesuatu; yang pertama untuk memperoleh pengetahuan dan yang kedua untuk memperoleh cahaya (an-nur) (Rido Kurnia, 2017)

2. Al-Aql bi al-Malakat

Dalam memandang akal manusia, pada tingkatan kedua Al-Ghazali menggunakan istilah al-aql bi al-malakat, yaitu kesanggupan untuk berpikir abstrak secara murni sudah mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya akal sudah bisa menangkap pengertian bahwa seluruh lebih besar dari sebagian. Al-aql bi al-malakat diibaratkan Al-Ghazali dengan al-zujajat, persamaan kedua istilah ini kelihatan dari segi potensi yang lebih tinggi untuk menerima cahaya dari pada al-miskiyat

3. Al-Aql bi al-Fi'il

Dimensi ketiga akal manusia disebut dengan istilah al-aql bi al-fi'il. Pada tingkatan ini akal dicirikan telah lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang

dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Al-‘aql bi al-fi’il diumpamakan Al-Ghazali dengan al-syajarat, persamaan kedua term ini adalah dari segi adanya perkembangan pada keduanya; yang pertama mengembangkan pengetahuan-pengetahuan, yang kedua mengembangkan cabang-cabangnya (afnan)

4. Al-Aql al-Mustafad

Tingkatan terakhir akal manusia menurut Al-Ghazali ialah al-‘aql al-mustafad. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling tinggi dalam pembagian akal manusia dalam perspektif Al-Ghazali. Dalam tingkatan ini, manusia sudah bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna dikarenakan akalnyanya yang telah sempurna sehingga manusia berbeda daripada hewan. Pada tahap ini manusia telah bisa memahami keadaan diri dan sekelilingnya sehingga bisa menggunakan akalnyanya dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Al-‘aql al-mustafad yaitu akal yang didalamnya terdapat arti- arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali. Al-aql al- mustafad diibaratkannya dengan al-misbah, karena pada al-misbah cahaya itu sudah aktual sebagaimana akal itu aktual pada al-‘aql al-mustafad.

Hal diatas merupakan tingkatan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali yang terumus lewat rasionya yang bersumber dari wahyu Allah yang kemudian digunakannya dalam menjelaskan klasifikasi akal manusia yang menjadi sumber utama pembahasan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis sampaikan maka penulis secara garis besar memiliki kesimpulan sebagai berikut pertama Perkembangan kognisi pada manusia menurut Jean Piaget terbagi kedalam empat tahapan yakni: sensoris- motoris, pra-operasional, kongkret-operasional, dan formal-operasional. Sedangkan konsep perkembangan kognisi pada manusia menurut Al-Ghazali Terbagi Menjadi empat tahapan yaitu al- ‘aql al-hayulani, al-‘aql bi al-malakat, al-‘aql bi al- fi’il, dan al-‘aql al-mustafad. Persamaan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget yakni terdapat pada tahapan perkembangan yang terbagi kedalam empat tahapan. Selain itu, pandangan kedua tokoh juga mempunyai hubungan atau titik temu yang terdapat pada aspek kemampuan dari tiap tahapan yang dilewati pada proses perkembangan kognitif (akal). Perbedaan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget terdapat pada metodologi sebagai dasar pemikiran keduanya. Al-Ghazali mendasari pemikirannya kepada rasio yang bersumber dari wahyu sedangkan Jean Piaget meletakkan dasar pemikirannya pada rasio murni. Selain itu, perbedaan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut kedua tokoh juga terdapat pada penggunaan istilah. Al-Ghazali menggunakan istilah aql sedangkan Jean Piaget menggunakan istilah kognitif.

Daftar Pustaka

- AlD, Y. (2018). Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dalam Jean Piaget. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 97. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3501>
- Alnidari, J. (2017). Teori Belajar Menurut Allirani Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Talujih: Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/altalujih/article/view/528/445>
- Alridianti, L. (2021). Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dalam Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Institut Algemah Islam Negeri (Iain) Bengkulu*, 1–117.
- Alrifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Dalam Islam. *Taladrus : Jurnal UM Surababaya*, 50–67. file:///C:/Users/Alcer/Downloads/350-978-1-SM.pdf%0Ahttp://jurnal.um-surabaya.ac.id/index.php/Taladrus/article/view/350/261
- Dialektikal, J., & Pgsd, J. (2016). *Kata kunci : konsep dasar, perkembangan kognitif, Jean Piaget*. 5(1), 1–10.
- Erni Murnianti. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Perkembangan Psikososial dalam Teori Moral Kohlberg. *Bahasa Aljabar*.
- Faltimah, E. R. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghazali). *Jurnal Alalyah*, 1(1), 1–31.
- Marindal, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Al-Nisal' : Jurnal Kaljia Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/alnnisal.v13i1.26>
- Malstiyah, S., Piaget, J., & Pendahuluan, Al. (2021). Teori Perkembangan Kognitif Pemikiran Jean Piaget. *Jurnal Kaljia Ilmu Pendidikan*, XIV(1), 62–79.
- Nalbilal, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika Sd Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. *JKPD) Jurnal Kaljia Pendidikan Dasar*, 6(1), 69–79.
- Rahmalwati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali. *All Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274. <https://doi.org/10.29300/allfitrah.v2i2.2271>
- Rido Kurnia. (2017). Konsep Perkembangan Kognitif (Anak) Menurut Al-Ghazali Dalam Jean Piaget (Studi Komparatif Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Anak Menurut Jean Piaget). *UIN Raden Intan Lampung*, Tesis Sarjana.
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Anak Menurut Jean Piaget. *Permata : Jurnal Pendidikan Algemah Islam*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i1.245>